

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar

Delfi Febriani¹⁾, Rahmatina²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
E-mail: ¹ delfifebriani062@gmail.com ² rahmatina61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada siklus I ke siklus II. Hasil pengamatan RPP pada siklus I rata-rata 84,72% dengan kualifikasi baik meningkat menjadi 94,44% pada siklus II dengan kualifikasi sangat baik, dengan presentase peningkatan 09,72 %. Pada hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata untuk aspek guru pada siklus I adalah 82,21% dengan kualifikasi baik meningkat menjadi 92,85% pada siklus II dengan kualifikasi sangat baik, dengan presentase peningkatan 10,64%. Pada hasil pengamatan aspek peserta didik pada siklus I, nilai rata-rata 82,21% dengan kualifikasi baik meningkat menjadi 92,85% pada siklus II dengan presentase peningkatan sebesar 10,64%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu pada tema 4 di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh.

Kata kunci: Pembelajaran tematik terpadu, *Problem Based Learning*

Abstact

This study aims to describe the use of the Problem Based Learning model to improve the integrated thematic learning process in class V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. This research is a classroom action research (PTK) with qualitative and quantitative approaches carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were 28 students in grade V SD Negeri 12 Gunung Tuleh totaling 28 people. The results showed an increase in cycle I to cycle II. The results of RPP observations in the first cycle an average of 84.72% with good qualifications increased to 94.44% in the second cycle with very good qualifications, with an increase of 09.72% percentage. In the results of observations of the implementation of learning, the average score for the aspects of the teacher in the first cycle was 82.21% with good qualifications, increasing to 92.85% in the second cycle with very good qualifications, with an increase of 10.64%. In the results of observations of the aspects of students in the first cycle, the average value of 82.21% with good qualifications increased to 92.85% in the second cycle with an increase of 10.64%. It can be concluded that the Problem Based Learning learning model can improve the integrated thematic learning process in theme 4 in class V SD Negeri 12 Gunung Tuleh.

Keywords: Integrated thematic learning, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Adapun kompetensi yang dituntut dalam kurikulum 2013 adalah sikap,

keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum tersebut menyangkut semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam perkembangan formal maupun informal guna mencapai suatu pendidikan yang berkualitas. Menurut Majid (2014) kurikulum harus berorientasi pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini termasuk pada kurikulum 2013.

Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam, bermakna dan berkesan kepada peserta didik, mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, memberi kesempatan anak untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran (student center), aktivitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi.

Pendidik dituntut harus mampu mengajarkan pembelajaran sesuai dengan tema dari kesatuan isi kurikulum dan merancang serta melaksanakan pengalaman belajar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan dapat diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Menurut Sanjaya (2009:204). "Dalam pembelajaran tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, namun peserta didik diharapkan mampu berfikir aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan".

Dalam pembelajarannya, tematik terpadu memiliki karakteristik pembelajaran. Depdiknas (Mardi, 2016) Menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik terpadu diantaranya adalah: 1) Berpusat kepada peserta didik 2) Memberikan pengalaman langsung 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran 5) Bersifat fleksibel 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh pada tanggal 18-22 November 2019. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu dari segi guru dan dari segi peserta didik terdapat di SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Permasalahan dari segi guru yaitu: (1) Guru kurang membawa peserta didik belajar dalam situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. (2) Guru masih terlihat memisahkan masing-masing muatan pelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak menggunakan tema. (3) Guru pada saat memasuki kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak menggunakan RPP. (4) Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat mandiri, dan (5) Guru juga kurang membangun kecakapan belajar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan pemikirannya untuk berfikir kritis.

Permasalahan di atas berdampak dari segi peserta didik yaitu (1) Peserta didik kurang memahami/ mengingat konsep materi yang diajarkan. (2) Peserta didik kurang mampu merasakan manfaat pembelajaran dengan tidak mempunya menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. (3) Peserta didik kurang mengembangkan pemikirannya untuk berfikir kritis dalam bertukar pendapat maupun kecakapannya dalam proses pembelajaran. (4) Peserta didik kurang membangun adanya kerja sama antar tim kepemimpinan dan juga keterampilan sosial.

Permasalahan di atas harus di carikan solusinya agar permasalahannya tidak berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus mampu mengidentifikasi konteks setiap model sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan. Dengan begitu, setiap pembelajaran akan lebih bermakna dan mencapai tujuan yang optimal apabila pemilihan model sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu model yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami di atas adalah dengan menerapkan Model Problem Based Learning (PBL).

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik sehingga peserta didik tersebut dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi,

memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Menurut Taufik (2011:367). Model pembelajaran berbasis masalah adalah “Model yang mendorong peserta didik untuk berfikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan”.

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru peserta didik. PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu pada proses pembelajaran peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

Dalam model Problem Based Learning peserta didik secara kritis mampu mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan dan melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik nantinya dapat memperoleh dan membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih informal. Namun, melalui proses diskusi nantinya, pengetahuan tersebut dapat dikondisikan sehingga menjadi pengetahuan formal yang ada pada pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Penerapan Problem Based Learning berdasarkan hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan serta strategi yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan dari uraian dari latar belakang di atas. Maka, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh”. Rumusan masalah secara khusus yaitu bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mendeskripsikan Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010 : 45) “Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif”.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 1 2020/2021 di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Penelitian akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan. Penentuan waktu peneliti mengacu pada kalender akademik sekolah dasar karena penelitian melakukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah: Peneliti sebagai praktisi pada kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Guru kelas sebagai observer pada kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan, berupa observasi terhadap proses pembelajaran di Kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada pembelajaran Tematik Terpadu. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang terjadi, dari studi pendahuluan maka akan terlihat masalah yang akan diteliti. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan penelitian tindakan kelas melalui prosedur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna sedangkan data kuantitatif data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Analisis data kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah "analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi" (Sugiyono 2012:335). Adapun analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Karena hasil penelitian ini berupa data berbentuk angka, maka penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan persentase yang dikemukakan dalam (Kemendikbud, 2014), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut: peringkat sangat baik (A) = nilai $90 < A \leq 100$, baik (B) = nilai $80 < B \leq 89$, cukup (C) = nilai $70 < C \leq 79$, dan kurang (D) = nilai ≤ 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dirumuskan dalam rancangan pembelajaran atau RPP. Penyusunan RPP berdasarkan pada kurikulum 2013. Dalam perumusan RPP, peneliti terlebih dahulu memilih tema, subtema dan pembelajaran yang akan dikembangkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* di kelas V semester I. Peneliti menggunakan tema 4 (Sehat Itu Penting) subtema 1 (Peredaran Darahku Lancar) pembelajaran 1 dengan Mata pelajaran yang terkait adalah Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. Perencanaan dibentuk dalam satu kali pembelajaran, dengan alokasi waktu 5 x 35 menit atau 1 hari pembelajaran. Pelaksanaan siklus I ini berpedoman pada langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu: (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual/ kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus I pertemuan I ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat peneliti dengan mengembangkan dan disesuaikan dengan model *Problem Based Learning/ PBL*. Dengan langkah-langkah (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

Pengamatan dilakukan setiap siklus I Pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian RPP yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, maka lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan

model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 30 dari 36 skor maksimal dengan persentase 83,33% (B), maka penilaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 22 dari skor maksimal 28 dengan persentase 78,57% (C), dan penilaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 22 dari skor maksimal 28 dengan persentase 78,57% (C)

Tabel 1.1 Tabel Hasil Penelitian Siklus I pertemuan I

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	83,33%
2.	Aspek guru	78,57%
3.	Aspek siswa	78,57%

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 86,11% (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi baik.

Pelaksanaan siklus I pertemuan II ini berpedoman pada langkah-langkah model *Problem Based Learning/ PBL*, yaitu: (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus I pertemuan II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 24 dari skor maksimal 28 dengan persentase 85,71% dengan kualifikasi baik. Dan aktivitas siswa diperoleh skor 24 dari skor maksimal 28 dengan persentase 85,71%.

Tabel 1.2 Tabel Hasil Penelitian Siklus I pertemuan II

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	86,11%
2.	Aspek guru	85,71%
3.	Aspek siswa	85,71%

Siklus II

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus II diperoleh rata-rata 94,44%, (A). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi Sangat Baik.

Pelaksanaan Siklus II proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu: (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 26 dari skor maksimal 28 dengan persentase 92,85% dengan kualifikasi sangat baik. Dan kegiatan siswa diperoleh skor 26 dari skor maksimal 28 dengan persentase 92,85%.

Tabel 1.3 Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	94,44%
2.	Aspek guru	92,85%
3.	Aspek siswa	92,85%

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model PBL disusun dalam bentuk RPP dengan komponen penyusunnya yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan RPP siklus I dengan persentase skor yang didapat 84,72 % dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 94,44 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merancang RPP menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu:(1). Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) .Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3). Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, (4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik. Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase 82,21% dengan kualifikasi baik (B) dan pada aspek peserta didik memperoleh persentase 82,21 % dengan kualifikasi (B). Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek peserta didik dengan persentase 92,85 % kualifikasi (SB) begitu juga pada aspek peserta didik mengalami peningkatan dengan persentase 92,85% kualifikasi (SB). Berdasarkan hal ini dapat terlihat pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model PBL mengalami peningkatan dimulai dari siklus I sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press,
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Malang: Rajawali.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.